

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini penulis menjabarkan secara rinci mengenai metode perencanaan penelitian yang akan dilakukan. Komponen yang akan dijabarkan antara lain populasi dan sampel, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data.

A. Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA PGII 1 Bandung yang terletak di Jl. Panatayuda No.2 Bandung. Letak sekolah tepat berada di depan taman Panatayuda. Alasan peneliti memilih sekolah PGII 1 Bandung untuk penelitian adalah merupakan salah satu sekolah swasta yang cukup bagus dengan akreditasi A dan merupakan sekolah tempat peneliti melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL). Peneliti bermitra dengan salah satu guru sejarah yang merupakan staff mengajar di SMA PGII 1 Bandung, yang bernama Ibu Dra. Eeng Suhaeni.

1. Sejarah Sekolah

Pada tahun 1949 lahir sebuah organisasi masyarakat bernama persatuan guru islam Indonesia (PGII) dibawah Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi) yang di pelopori oleh tokoh-tokoh yaitu KH. Wahid Hasyim yang pada waktu itu beliau menjabat sebagai menteri agama, KH. Zakarsih, KH. Affandi Ridwan RT. Jaya Rahmat, Sutan Abdul Ghani dan KH. EZ Mutaqien. Dalam perjalanan berikutnya pada tahun 1950 tokoh-tokoh tersebut mendirikan lembaga pendidikan yang secara oprasionalnya di selenggarakan oleh lembaga pendidikan muslimin.

Dinny Nurdyani Taufik, 2014

PENERAPAN METODE DISKUSI UNTUK MENUMBUHKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH : Penelitian Tindakan Kelas di kelas XI IIS 4 SMA PGII 1 Bandung
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Lahirnya dekrit presiden pada tahun 1959 berakibat pada bubarnya Masyumi sehingga berdampak pada pembubaran PGII sebagai ormas menjadi sebuah yayasan pendidikan yang bernama Yayasan Pendidikan Persatuan Guru Islam Indonesia (YP PGII) dan dengan sendirinya YP PGII mengambil alih lembaga pendidikan muslimin dalam menyelenggarakan pendidikan.

Yayasan pendidikan PGII yang saat ini terus berkembang dan mendapat dukungan dari masyarakat tepatnya berdiri tahun 1960 di Bandung dengan notaris Noezar, terdaftar pada akte notari no. 74. Turut hadir dalam pembentukan yayasan tersebut tokoh-tokoh antara lain: Sutan Abdul Ghani, Muhamad Heru Tjahya, Abdurahman bin Sarbie dan selengkapnyanya tertulis pada akta notaris tersebut.

Pada saat pendiriannya sesuai dengan pasal 3 Anggaran Dasar YP PGII, tujuan di dirikannya yang juga merupakan visi pendidikannya adalah:

- a. Melaksanakan terlaksananya kesempurnaan pendidikan, pengajaran dan kebudayaan Bangsa Indonesia menurut ajaran Islam.
- b. Memperbaiki mutu guru-guru yang beragama islam.

Untuk mewujudkan visi tersebut di atas, maka usaha atau misi sebagaimana terdapat dalam pasal 4 anggaran dasar YP PGII adalah:

- a. Memajukan dan menyempurnakan perguruan islam
- b. Mengadakan sekolah-sekolah, kursus-kursus dan pelatihan-pelatihan
- c. Mengadakan musyawarah dan dialog mengenai pendidikan
- d. Memperluas cabang-cabang dan kesempatan pendidikan

Sebelum menempati kampus Jl. Panatayuda No. 2 Bandung yang begitu strategis ini, sekolah yang pertama kali didirikan SMA Muslimin sekitar tahun 1950 pada saat itu, lembaga pendidikan yang di bentuk masih

menumpang di SD percobaan Jl. Pajagalan-Bandung dengan kepala sekolah Bapa Jahri. Hal ini menunjukkan sebuah semangat dan idealisme yang tinggi di dalam mengembangkan pendidikan terutama dalam pendidikan islam sekalipun belum di tunjang sarana dan pra sarana yang memadai.

Sejak 1952 SMA muslimin berubah nama menjadi SMA PGII yang lokasinya pindah ke Jl. Pamoyanan dengan kepala sekolah waktu itu Bapak Abdul Latief Azis. Hanya 10 tahun lokasi SMA PGII di jalan pamoyanan dan pada tahun 1962 Sma PGII berpindah lokasi ke Jl. Panatayuda no 2 hingga saat ini dengan status tanah hak guna pakai dari pemerintah kota bandung.

Dikarenakan terjadi peningkatan jumlah siswa yang cukup tinggi, maka yayasan pendidikan PGII Bandung mendirikan kelas jauh yang berlokasi di Jl. Pahlawan Blk. No 17. Karena lokasi yang berjauhan, berada di luar kecamatan coblong, maka pada tahun 1988 YP PGII berinisiatif untuk membagi 2 (unit) yaitu PGII yang berada di Jl. Panatayuda menjadi SMA PGII I dengan kepala sekolah Drs. Lili Asmili dan SMA PGII yang berlokasi di jalan pahlawan menjadi SMA PGII 2 dengan kepala sekola Drs. Hasan Mansur.

2. Sampel Penelitian

Sampel yang dijadikan kelas penelitian adalah kelas XI IIS 4 yang jumlah siswanya ada 31 siswa, yang terdiri dari 18 laki-laki dan 13 perempuan. Peneliti memilih kelas tersebut menjadi subjek penelitian karena pada kelas tersebut siswa sudah cukup memiliki keaktifan dalam pembelajaran sejarah walaupun belum menyeluruh, namun lebih dominan aktif dalam menyimak pembelajaran, walaupun terdapat siswa yang bertanya, pertanyaan yang dilontarkan masih bersifat data dan fakta yang jawabannya terdapat dalam modul yang mereka miliki. Disini peneliti menginginkan siswa lebih aktif dalam pembelajaran dan tidak di dominasi guru dengan

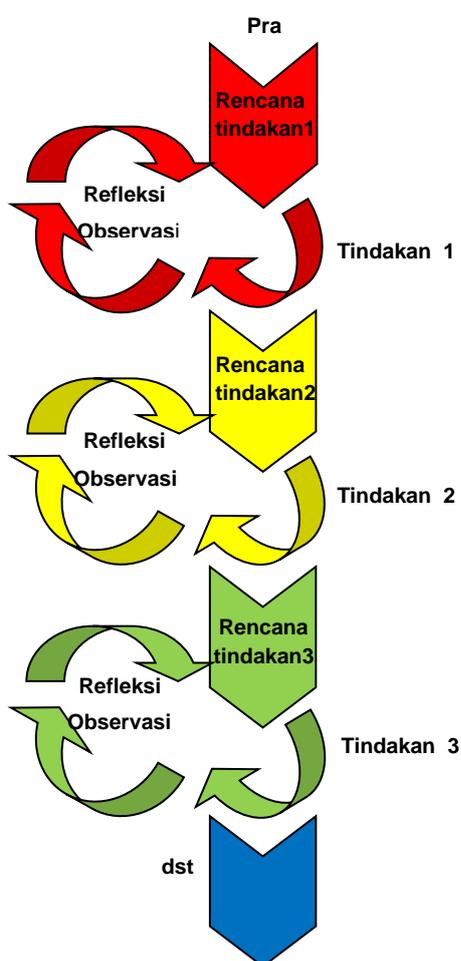
menggunakan metode diskusi. Selain itu dalam pengembangan berpikir kritis siswa agak kurang sehingga perlu lebih di asah, agar siswa dapat mengolah data dan fakta sejarah dengan sebaik mungkin. Tidak menjadikan sejarah sebagai hafalan namun lebih pada penanaman nilai sejarah untuk menuju masa depan.

B. Desain Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah model yang dikembangkan Kemmis dan Mc. Taggart. Desain penelitian pada dasarnya adalah keseluruhan proses pemikiran dan penentuan mengenai hal-hal yang akan dilakukan. Menurut Margono (2004 : 100) “Desain penelitian merupakan landasan berpijak, serta dapat pula dijadikan dasar penilaian baik oleh peneliti itu sendiri maupun orang lain terhadap kegiatan penelitian”.

Alasan peneliti menggunakan desain ini karena Metode Diskusi dianggap lebih sederhana dalam tindakannya, dalam pelaksanaan diskusi yang dilakukan di dalam kelas dapat langsung terlihat aspek berpikir kritis, baik dalam argumentasi yang dikemukakan siswa maupun hasil laporan diskusi. Maka Peneliti menganggap bahwa desain penelitian dengan model Kemmis dan Taggart merupakan desain yang cocok dalam penelitian ini. Model penelitian Kemmis dan Taggart ini terdiri dari empat tahapan penelitian yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Keempat tahapan ini saling berhubungan dan dilaksanakan dalam satu siklus penelitian, dan tahapan tersebut akan terus berulang hingga tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini dapat tercapai dan menunjukkan hasil yang positif. Desain ini juga dapat memandang pelaksanaan dan pengamatan sebagai suatu kesatuan sehingga lebih dianggap ringkas. Selain itu, desain ini mendorong terhadap efektifitas waktu dalam pelaksanaan penelitian sehingga relatif lebih singkat dibandingkan dengan desain yang lain. Hal ini juga disesuaikan

dengan penguasaan materi peneliti terhadap desain yang ada karena jika menggunakan desain yang lain maka akan lebih lama peneliti mempelajarinya. Adapun gambar desainnya model Kemmis dan Mc Taggart sebagai berikut:



Gambar 3.1 Model Desain Kemmis dan Mc Taggart

(Wiriaatmadja, 2008:66)

Dinny Nurdyani Taufik, 2014

PENERAPAN METODE DISKUSI UNTUK MENUMBUHKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH : Penelitian Tindakan Kelas di kelas XI IIS 4 SMA PGRI 1 Bandung
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan gambar tersebut terdapat empat langkah penting dalam PTK, yaitu rencana, tindakan, pengamatan dan refleksi. Menurut Sukardi (2004: 213) menjelaskan langkah-langkah dari dilaksanakannya Penelitian Tindakan Kelas adalah sebagai berikut:

1. Rencana (*Plan*)

Rencana merupakan serangkaian tindakan terencana untuk meningkatkan apa yang telah terjadi. Dalam penelitian tindakan, rencana tindakan harus berorientasi ke depan dan bersifat fleksibel. Perencanaan dalam penelitian tindakan sebaiknya lebih menekankan pada sifat-sifat strategik yang mampu menjawab tantangan yang muncul dalam proses belajar mengajar dan mengenal rintangan yang sebenarnya.

Tahap ini peneliti akan menyusun serangkaian rencana kegiatan dan tindakan yang akan dilakukan bersama guru mitra untuk mendapatkan hasil yang baik berdasarkan analisa masalah yang didapatkan. Pada penelitian ini rencana yang disusun adalah:

- a. Meminta kesediaan guru untuk menjadi kolaborator peneliti atau guru mitra dalam penelitian yang akan dilaksanakan.
- b. Menyusun kesepakatan dengan kolaborator mengenai waktu penelitian.
- c. Mendiskusikan metode yang peneliti akan diterapkan dalam Penelitian Tindakan Kelas yaitu Metode Diskusi.
- d. Menyusun silabus dan rencana pengajaran yang akan digunakan saat proses pembelajaran.
- e. Merencanakan sistem penilaian diskusi yang akan digunakan dalam Proses Belajar Mengajar (PBM) sehingga dapat mengukur proses pembelajaran yang diharapkan.
- f. Merencanakan diskusi balikan yang akan dilakukan dengan guru mitra agar dapat memperbaiki tindakan selanjutnya.

- g. Membuat rencana untuk melakukan perbaikan sebagai tindak lanjut dari diskusi balikan yang telah dilakukan dengan mitra peneliti.
- h. Merencanakan pengolahan data dari hasil yang diperoleh dari penelitian.

2. Tindakan (*Act*)

Langkah kedua yang perlu diperhatikan adalah langkah tindakan atau pelaksanaan yang terkontrol secara seksama. Tindakan dalam penelitian tindakan harus hati-hati dan merupakan kegiatan praktis yang terencana. Ini dapat terjadi jika tindakan tersebut dibantu dan mengacu kepada rencana yang rasional dan terukur. Tindakan yang dilakukan pada penelitian ini yakni:

- a. Melaksanakan tindakan sesuai dengan rencana yang telah disusun pada tahap perencanaan, yaitu tindakan yang sesuai dengan silabus dan rencana pelaksanaan pengajaran yang telah disusun.
- b. Mengoptimalkan penggunaan metode diskusi dalam kegiatan belajar mengajar.
- c. Menggunakan instrumen penelitian yang telah disusun.
- d. Melakukan diskusi balikan dengan mitra penelitian.
- e. Melakukan revisi tindakan sebagai tindak lanjut dari hasil diskusi balikan.
- f. Melaksanakan pengolahan data.

3. Pengamatan (*Observe*)

Observasi pada Penelitian Tindakan Kelas (PTK) mempunyai fungsi mendokumentasi implikasi tindakan yang diberikan kepada subjek. Oleh karena itu, observasi harus mempunyai beberapa macam unggulan seperti memiliki orientasi prospektif, memiliki dasar-dasar reflektif waktu sekarang dan masa yang akan datang. Observasi yang hati-hati sangat diperlukan, hal ini dilakukan untuk mengatasi keterbatasan tindakan yang diambil peneliti

yang disebabkan oleh adanya keterbatasan menembus rintangan yang ada di lapangan. Pada tahap ini pelaksanaan observasi atau pengamatan dilakukan bersamaan dengan dilaksanakannya tindakan. Diharapkan dalam pelaksanaan pengamatan tidak ada data yang terlewatkan agar tidak mempengaruhi hasil pada saat pengolahan data. Pada kegiatan observasi ini, peneliti melakukan:

- a. Pengamatan terhadap keadaan kelas yang diteliti.
- b. Pengamatan mengenai kesesuaian penggunaan metode diskusi dengan pokok bahasan yang berlangsung.
- c. Pengamatan kesesuaian penggunaan metode diskusi dengan kaidah-kaidah teoritis yang digunakan.
- d. Mengamati kemampuan siswa dalam berpikir kritis.

4. Refleksi (*Reflect*)

Langkah ini merupakan sarana untuk melakukan pengkajian kembali tindakan yang telah dilakukan terhadap subjek penelitian dan telah dicatat dalam observasi. Pada kegiatan ini peneliti melakukan:

- a. Kegiatan diskusi balikan dengan kolaborator maupun mitra dan siswa setelah tindakan dilakukan.
- b. Merefleksikan hasil diskusi balikan untuk siklus selanjutnya.

C. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode penelitian yang dipakai oleh penulis untuk memecahkan masalah-masalah yang terjadi adalah metode Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian ini bersifat kualitatif karena dalam pengumpulan datanya menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini digunakan karena melalui metode ini guru dapat lebih mengenal keadaan kelas dengan baik, metode ini juga praktis dilakukan penelitian secara langsung yang ditujukan untuk memperbaiki pembelajaran di kelas. Seperti yang diungkapkan

Dinny Nurdyani Taufik, 2014

PENERAPAN METODE DISKUSI UNTUK MENUMBUHKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH : Penelitian Tindakan Kelas di kelas XI IIS 4 SMA PGII 1 Bandung
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Wiriaatmadja (2012: 13) bahwa “Secara ringkas, penelitian tindakan kelas bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisasikan kondisi praktek pembelajaran mereka, dan belajar dari pengalaman mereka sendiri”.

Dipaparkan pula konsep dari penelitian tindakan menurut Sukmadinata (2013:140) yaitu :

Penelitian Tindakan merupakan suatu pencarian sistematis yang dilaksanakan oleh para pelaksana program dalam kegiatannya sendiri dalam mengumpulkan data tentang pelaksanaan kegiatan, keberhasilan dan hambatan yang dihadapi untuk kemudian menyusun rencana dan melakukan kegiatan-kegiatan penyempurnaan.

Menurut Sukmadinata (2013:60) penelitian kualitatif memiliki dua tujuan utama yaitu : “pertama menggambarkan dan mengungkap (*to describe and explore*) dan kedua menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*). Sehingga hasil penelitian kualitatif umumnya bersifat deskriptif yakni menjelaskan situasi yang kompleks dan arah penelitian selanjutnya.

Adapun karakteristik penelitian tindakan kelas menurut Sukardi (2004: 211) adalah sebagai berikut:

1. Problem yang dipecahkan merupakan persoalan praktis yang dihadapi peneliti dalam kehidupan profesi sehari-hari.
2. Peneliti memberikan perlakuan atau *treatment* yang berupa tindakan yang terencana untuk memecahkan permasalahan dan sekaligus meningkatkan kualitas yang dapat dirasakan implikasinya oleh subjek yang diteliti.
3. Langkah-langkah penelitian yang direncanakan selalu dalam bentuk siklus, tingkatan atau daur yang memungkinkan terjadinya kerja kelompok maupun kerja mandiri secara intensif.
4. Adanya langkah berpikir reflektif atau *reflectif thinking* dari peneliti baik sesudah maupun sebelum tindakan.

Melalui penelitian tindakan kelas (PTK), peneliti ingin berbagi pengetahuan atau keterampilan yang didapat di Perguruan Tinggi. Guru mitra bisa mendapat pengetahuan atau keterampilan dari peneliti juga sebaliknya, peneliti dapat belajar dari pengalaman guru mitra dalam pembelajaran sejarah

Dinny Nurdyani Taufik, 2014

PENERAPAN METODE DISKUSI UNTUK MENUMBUHKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH : Penelitian Tindakan Kelas di kelas XI IIS 4 SMA PGII 1 Bandung
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dilapangan, dan siswa juga dimintai pendapatnya mengenai metode diskusi yang diterapkan oleh peneliti, apakah metode diskusi ini efektif diterapkan di dalam kelas dan apakah dengan penerapan metode diskusi dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah.

D. Definisi Operasional

1. Metode Diskusi

Metode diskusi menurut Mulyasa (2011 : 89) adalah “suatu proses yang teratur dan melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka untuk mengambil kesimpulan dan memecahkan masalah”. Dengan metode diskusi kelompok siswa akan dihadapkan pada suatu permasalahan atau pernyataan yang kemudian harus di diskusikan, dianalisis sehingga permasalahannya dapat terpecahkan. Banyak materi sejarah yang dapat diterapkan dengan metode diskusi. Metode diskusi ini akan lebih membuat suasana kelas lebih ricuh namun diharapkan ricuh ini terarah, disini guru mempunyai peranan penting dalam menuntun jalannya diskusi. Dalam menerapkan metode diskusi kelompok ini guru harus menerapkan ketentuan-ketentuan sebagai berikut:

- a. Guru harus benar-benar dapat memberikan tugas pembahasan yang jelas maksudnya tidak kabur tentang cara dan tujuan yang hendak di capai.
- b. Guru harus benar-benar dapat menjadi organisator yang memadai sehingga kekacauan tidak terjadi.
- c. Kelompok diskusi hendaknya tidaklah terlalu besar, agar tidak terlalu ramai dan gaduh.
- d. Usahakan agar setiap murid mendapatkan giliran berbicara.
- e. Usahakan agar setiap murid belajar bersabar untuk mendengarkan dan memahami pendapat orang lain.

- f. Usahakan menyiapkan dan melengkapi semua sumber data yang di perlukan, baik yang tersedia di sekolah maupun yang terdapat di luar sekolah.
- g. Juga, usahakan agar topik atau problem yang akan di jadikan pokok-pokok diskusi menarik untuk dibahas dan dijadikan tema dalam diskusi.

Setelah guru dapat memenuhi ketentuan-ketentuan yang diharapkan, maka jalannya diskusi harus dapat tersusun rapih agar tujuan dari diterapkannya diskusi ini dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Adapun langkah-langkah dalam pelaksanaan diskusi kelompok adalah :

- a. Dengan pimpinan guru, siswa membentuk kelompok diskusi, membagi tugas, mengatur tempat duduk. Kelas dibagi kedalam 6 kelompok, terdiri dari 5 orang siswa.
- b. Guru akan menyampaikan penilaian dalam diskusi kelompok termasuk presentasi juga laporan diskusi dan memaparkan penilaian kemampuan berpikir kritis agar siswa lebih termotivasi untuk mendapatkan nilai yang tinggi.
- c. Guru mengemukakan tema, topik dan masalah yang akan didiskusikan dan memberikan pengarahan dengan jelas mengenai cara-cara pemecahannya.
- d. Para siswa berdiskusi di kelompoknya masing-masing sedangkan guru berkeliling dari kelompok satu ke kelompok yang lain untuk menjaga serta memberi dorongan dan bantuan sepenuhnya agar setiap anggota kelompok berpartisipasi aktif dalam diskusi dan supaya diskusi berjalan dengan lancar. Guru sangat berperan penting dalam jalannya diskusi karena guru akan memandu jalan diskusi sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.

- e. Kemudian perwakilan pada setiap kelompok diskusi melaporkan hasil diskusinya di depan kelas. Hasil-hasil diskusi yang dilaporkan ditanggapi oleh semua siswa (terutama bagi kelompok lain).
- f. Setiap kelompok mencatat hasil diskusi tersebut, dan guru mengumpulkan laporan hasil diskusi dari tiap-tiap kelompok untuk dijadikan nilai tambahan dalam bentuk *product*.

2. Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis adalah suatu sikap mau berpikir secara mendalam mengenai masalah-masalah dan hal-hal yang berada dalam jangkauan pengalaman seseorang (Glaser dalam Fisher, 2007 : 3). Menurut Muttakin (2004 : 41) “keterampilan berpikir kritis adalah kegiatan menganalisis idea atau gagasan kearah yang lebih spesifik, membedakannya secara tujuan, memilih, mengidentifikasi, mengkaji,dan menumbuhkannya ke arah yang lebih sempurna”.Dalam pengembangan indikator kemampuan berpikir kritis peneliti mengadopsi dari pendapat Robert Ennis dalam bukunya *Critical Thinking*.

Tabel 3.1

Kemampuan Berpikir Kritis menurut Ennis

No.	Kelompok	Indikator	Sub- Indikator
-----	----------	-----------	----------------

1.	Memberikan penjelasan sederhana	Memfokuskan pertanyaan	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi atau merumuskan pertanyaan. • Mengidentifikasi atau merumuskan kriteria untuk mempertimbangkan kemungkinan jawaban • Menjaga kondisi berpikir
		Menganalisis argument	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi kesimpulan • Mengidentifikasi kalimat-kalimat pertanyaan • Mengidentifikasi kalimat-kalimat bukan pertanyaan • Mengidentifikasi dan menangani suatu ketidak tepatan • Melihat struktur dari suatu argument • Membuat ringkasan
		Bertanya dan menjawab pertanyaan	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan penjelasan sederhana • Menyebutkan contoh
2.	Membangun keterampilan dasar	Mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak	<ul style="list-style-type: none"> • Mempertimbangkan keahlian • Mempertimbangkan kemenarikan konflik • Mempertimbangkan kesesuaian sumber • Mempertimbangkan reputasi • Mempertimbangkan prosedur yang tepat • Mempertimbangkan resiko dan reputasi • Kemampuan untuk memberikan alasan

			<ul style="list-style-type: none"> • Kebiasaan berhati-hati
		Mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi	<ul style="list-style-type: none"> • Melibatkan sedikit dugaan • Menggunakan waktu yang singkat antara observasi dan laporan • Melaporkan hasil observasi • Merekam hasil observasi • Menggunakan buku-buku yang benar • Menggunkan akses yang baik • Menggunakan teknologi • Mempertanggungjawabkan hasil observasi
3.	Menyimpulkan	Mendeduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi	<ul style="list-style-type: none"> • Siklus logika Euler • Mengkondisikan logika • Menyatakan tafsiran
		Menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi	<ul style="list-style-type: none"> • Mengemukakan hal yang umum • Mengemukakan hasil kesimpulan hipotesis <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengemukakan hipotesis 2. Merancang eksperimen 3. Menarik kesimpulan sesuai fakta 4. Menarik kesimpulan dari hasil menyelidiki

		Membuat dan menentukan hasil pertimbangan	<ul style="list-style-type: none"> • Membuat dan menentukan hasil pertimbangan berdasarkan latar belakang fakta-fakta • Membuat dan menentukan hasil pertimbangan berdasarkan akibat • Membuat dan menentukan hasil pertimbangan keseimbangan dan masalah
4.	Memberikan pertimbangan lanjut	Mengidentifikasi istilah dan pertimbangan suatu definisi	<ul style="list-style-type: none"> • Membuat bentuk definisi • Strategi membuat definisi <ol style="list-style-type: none"> 1. Bertindak dengan memberikan penjelasan lanjut 2. Mengidentifikasi dan menangani kebenaran yang disengaja • Membuat isi definisi
		Mengidentifikasi asumsi-asumsi	<ul style="list-style-type: none"> • Membuat bentuk definisi • Penjelasan bukan pertanyaan • Mengonstruksi argument

5.	Mengatur strategi dan taktik	Menentukan suatu tindakan	<ul style="list-style-type: none"> • Mengungkapkan masalah • Memilih kriteria untuk mempertimbangkan solusi yang mungkin • Merumuskan solusi alternatif • Menentukan tindakan sementara • Mengulang kembali • Mengamati penerapannya
		Berinteraksi dengan orang lain	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan argument • Menggunakan strategi logika • Menggunakan strategi retorika • Menunjukkan posisi, orasi, atau tulisan

Sumber : Adopsi Tabel Kemampuan Berpikir Kritis Menurut Ennis (Jaelani, 2012 : 59-61)

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan Ennis di atas sangat rinci dan lengkap, namun dalam penelitian kali ini, penulis tidak mengambil semua indikator tersebut. Karena tidak semua indikator dan sub indikator tersebut cocok dalam penelitian ini. adapun indikator yang akan dipakai dalam penelitian ini antara lain:

Tabel 3.2
Kemampuan Berpikir Kritis Menurut Ennis
Sesuai Kebutuhan Penelitian

No.	Kelompok	Indikator	Sub- Indikator
-----	----------	-----------	----------------

1.	Memberikan penjelasan sederhana	Memfokuskan pertanyaan	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi atau merumuskan pertanyaan. • Mengidentifikasi atau merumuskan kriteria untuk mempertimbangkan kemungkinan jawaban
		Menganalisis argument	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi kesimpulan
		Bertanya dan menjawab pertanyaan	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan penjelasan sederhana
2.	Membangun keterampilan dasar	Mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak	<ul style="list-style-type: none"> • Mempertimbangkan kesesuaian sumber
3.	Menyimpulkan	Membuat dan menentukan hasil pertimbangan	<ul style="list-style-type: none"> • Membuat dan menentukan hasil pertimbangan berdasarkan fakta-fakta
4.	Memberikan pertimbangan lanjut	Mengidentifikasi istilah dan pertimbangan suatu definisi	<ul style="list-style-type: none"> • Membuat bentuk definisi
5.	Mengatur strategi dan taktik	Berinteraksi dengan orang lain	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan strategi logika

Sumber : Adopsi Tabel Kemampuan Berpikir Kritis Menurut Ennis

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian, instrumen yang digunakan disesuaikan dengan data yang hendak dikumpulkan dan sesuai dengan variabel penelitian.

Pada penelitian ini menggunakan metode diskusi untuk melihat kemampuan berpikir kritis siswa. Adapun instrumen penelitian yang akan digunakan peneliti adalah :

1. Lembar Pedoman Observasi

Lembar pedoman observasi yaitu perangkat yang digunakan dalam mengumpulkan data mengenai aktivitas guru dan aktivitas siswa selama pelaksanaan tindakan dalam penerapan metode diskusi untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran sejarah di kelas XI IIS 4. Dalam menggunakan lembar observasi ini, peneliti menginginkan data berupa gambaran dari pelaksanaan pada setiap tindakan atau pembelajaran berlangsung. Lembar observasi ini berupa daftar *ceklist* agar lebih mempermudah penelitian. Lembar observasi ini digunakan karena lebih bersifat kualitatif yang cocok dengan peneliti yang langsung mengamati atau observasi langsung pada saat proses pembelajaran di dalam kelas.

2. Lembar Pedoman Wawancara

Lembar pedoman wawancara berisi beberapa perangkat pertanyaan yang diajukan peneliti kepada siswa dan guru yang bersangkutan. Lembar pedoman wawancara ini digunakan untuk memperoleh data kondisi kelas sebelum menggunakan metode diskusi dan memperoleh data penelitian mengenai tanggapan siswa dan guru setelah penerapan metode diskusi sehingga data yang diperoleh oleh peneliti dalam wawancara menjadi sumber data yang memiliki makna. Pedoman wawancara digunakan peneliti sebagai acuan dalam pelaksanaan wawancara, hal ini dimaksudkan agar wawancara dapat berjalan secara terstruktur.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dapat digunakan untuk mengabadikan bagaimana proses pembelajaran berlangsung yang terekam dalam kegiatan siswa pada saat melakukan diskusi kelompok. Dalam penelitian ini dokumentasi dapat berupa foto dan video yang merekam serta memperlihatkan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.

4. Catatan lapangan (*Field Note*)

Catatan lapangan dibuat oleh peneliti yang melakukan pengamatan atau observasi. Catatan lapangan ini digunakan untuk melihat berbagai aspek pembelajaran di kelas, suasana kelas, pengelolaan kelas, hubungan interaksi guru dengan siswa, juga interaksi siswa dengan siswa yang benar-benar terjadi di dalam kelas pada saat pembelajaran sejarah.

F. Teknik Pengumpulan Data

Data adalah fakta empirik yang dikumpulkan oleh peneliti guna memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan penelitian. Data yang hendak dikumpulkan peneliti berkaitan dengan penerapan metode diskusi untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah di kelas yang bersangkutan. Data yang dibutuhkan berupa gambaran bagaimana metode diskusi ini diterapkan pada pembelajaran sejarah, aktifitas guru dan aktifitas siswa dalam pembelajaran sejarah, tanggapan siswa dan guru mengenai penerapan metode diskusi serta pertumbuhan atau peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran sejarah.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu: pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Adapun alasan pemilihan teknik pengumpulan data di atas adalah :

1. Observasi

“Observasi adalah suatu pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik

Dinny Nurdyani Taufik, 2014

PENERAPAN METODE DISKUSI UNTUK MENUMBUHKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH : Penelitian Tindakan Kelas di kelas XI IIS 4 SMA PGII 1 Bandung
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu” (Arifin, 2010:153). Observasi diartikan sebagai pengamatan penelitian. Pengamatan dan pencatatan ini dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa. Observasi yang akan digunakan pada penelitian ini adalah observasi terbuka yaitu dengan mencatat segala sesuatu yang terjadi di dalam kelas ke dalam kertas yang telah disiapkan oleh peneliti, dengan tujuan untuk menggambarkan situasi kelas yang lengkap dan kronologis. Hal yang dilihat pada teknik ini yaitu aktifitas guru dan siswa dalam proses belajar mengajar dengan penerapan metode diskusi.

Observasi atau pengamatan sebagai salah satu teknik dalam pengumpulan data terdapat tiga tahap yaitu pertemuan perencanaan, observasi kelas dan diskusi balikan yaitu :

a. Pertemuan perencanaan

Dalam tahap pertemuan perencanaan dilakukan oleh pihak guru dan pihak pengamat dengan mendiskusikan rencana pembelajaran yang berkaitan dengan topik atau fokus kajian dan langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan berdasarkan kesepakatan bersama sehingga perencanaan pembelajaran dapat tersusun dengan baik.

b. Observasi kelas

Dalam tahap ini, peneliti akan melakukan kegiatan pengumpulan data terhadap proses pembelajaran yang berlangsung didalam kelas dengan melakukan pengumpulan data melalui observasi dengan dibantu mitra peneliti.

c. Diskusi balikan

Data yang diperoleh dan dikumpulkan oleh peneliti selanjutnya dianalisis dan didiskusikan bersama untuk melihat kelebihan atau kekurangan selama pengamatan berlangsung.

Adapun tindakan dalam catatan lapangan berupa format observasi yakni *check list*. “*check list* bermanfaat untuk mengukur hasil belajar baik berupa produk maupun prosedur atau proses yang dapat dirinci kedalam komponen-komponen yang lebih kecil, teridentifikasi secara operasional atau spesifik” (Zainul, 2005 : 106). Fungsi dari *check list* sendiri adalah untuk melihat apakah perencanaan yang akan dilaksanakan sudah sesuai dengan prosedur dan disampingnya diberikan komentar kolaborator yang nantinya bisa dijadikan *expert opinion* sebagai bahan masukan dalam diskusi balikan.

2. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Menurut Wiriatmadja (2008 :117) “wawancara adalah suatu cara untuk mengetahui situasi tertentu didalam kelas dilihat dari sudut pandang yang lain”. Dapat disimpulkan bahwa wawancara merupakan suatu kumpulan pertanyaan yang diajukan secara verbal yang diajukan kepada orang-orang yang dianggap dapat memberikan informasi dan penjelasan hal-hal yang diperlukan untuk melengkapi penelitian.

Peneliti menggunakan bentuk wawancara agar memberi keleluasaan kepada narasumber untuk menjawab pertanyaan. Teknik wawancara digunakan untuk mendapatkan data secara kualitatif untuk melengkapi catatan lapangan hasil dari observasi yang dilakukan terhadap guru dan siswa. Wawancara juga dapat dijadikan suatu acuan dalam setiap peningkatan yang dilakukan dalam penelitian dan agar mengetahui peningkatan juga seberapa berhasil dari penerapan Metode Diskusi ini.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi menurut Hopkins (2011: 210) merupakan “Dokumen-dokumen yang menyangkut kurikulum atau bidang pendidikan lain dapat memberikan rasionalisasi dan tujuan observasi dengan cara-cara yang menarik”. Studi dokumentasi yang digunakan pada penelitian ini berupa silabus, rencana pembelajaran, pedoman penilaian tes, daftar nilai, pedoman observasi, pedoman wawancara, hasil catatan lapangan (observasi), hasil tugas-tugas setiap tindakan. Hal diatas sejalan dengan pendapat Elliot dalam Wiriadmadja (2008 :121) yaitu :

Sedikitnya ada tujuh sumber dokumen yang dapat membantu penelitian tindakan kelas yakni :

1. Silabi dan Rencana pembelajaran
2. Laporan diskusi-diskusi tentang kurikulum
3. Berbagai macam ujian dan tes
4. Laporan rapat
5. Laporan tugas siswa
6. Bagian-bagian dari buku teks yang digunakan dalam pembelajaran
7. Contoh essai yang ditulis siswa

Dokumen-dokumen yang telah terkumpul akan diurutkan sesuai dengan tujuan pengkajian. Isinya akan dianalisis (diuraikan), dibandingkan, dan dipadukan (sintesis) yang pada akhirnya akan membentuk suatu kajian yang sistematis dan utuh.

G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik pengolahan dan analisis data merupakan salah satu langkah dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pengolahan data adalah suatu proses untuk mendapatkan data dari setiap variabel penelitian yang siap dianalisis. Data yang diperoleh selama melakukan penelitian adalah data yang bersifat mentah sehingga data tersebut harus diolah dan dianalisis agar memperoleh data yang bermakna dalam kegiatan penelitian ini. Data yang diperoleh ada yang bersifat kuantitatif dan kualitatif. Oleh karena itu, dalam pengolahan dan analisis data akan disesuaikan dengan sifatnya.

1. Data Kuantitatif

Pengolahan kuantitatif dilakukan dengan cara menggunakan penilaian pada penerapan metode diskusi dan penilaian untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa yakni sebagai berikut:

$$\text{Penerapan Metode Diskusi} = \frac{\text{Jumlah skor perSiklus} \times 100\%}{\text{Jumlah skor maksimum}}$$

$$\text{Kemampuan Berpikir Kritis} = \frac{\text{Jumlah skor perSiklus} \times 100\%}{\text{Jumlah skor maksimum}}$$

2. Data Kualitatif

Pengolahan data hasil observasi baik dengan pedoman observasi maupun pedoman wawancara dengan menggunakan analisis kualitatif. Pengolahan data dengan analisis data kualitatif dapat dilakukan dengan langkah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Sugiyono (2009 : 338) menyebutkan bahwa “data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci, seperti yang telah dikemukakan makin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data makin banyak, kompleks dan rumit”.

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, kedalaman dan keleluasan wawasan yang tinggi sehingga dalam melakukan reduksi ini bisa lebih mudah. Dalam tahap ini peneliti melakukan pemilahan dengan menyeleksi, menyederhanakan, mengklasifikasikan berdasar aspek masalah yang dihadapi, memfokuskan, meringkas, dan mengubah bentuk data mentah hasil observasi menjadi data yang bermakna.

b. Penyajian Data

Miles dan Hilberman (Sugiyono, 2009 : 341) menyatakan '*the most frequent form of display data for qualitative research data in the has been narrative text*'. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Setelah reduksi data, data tersebut disajikan. Penyajian data dilakukan dengan cara menampilkan data penting secara lebih sederhana dan bermakna dalam bentuk narasi, tabel, bagan atau grafik.

c. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi Data

Kesimpulan merupakan kegiatan yang dilakukan dengan tujuan mencari makna, arti dan penjelasan terhadap data yang telah dianalisis dengan merangkum hal penting. Kesimpulan dibuat untuk menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian yaitu mengenai penerapan metode diskusi untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa.

3. Validasi Data

Adapun validasi data dalam penelitian ini adalah :

a. *Member Check*

Dilakukan untuk meninjau kembali data yang telah didapatkan oleh peneliti yaitu dengan mengkonfirmasi kepada sumber data. Dalam penelitian ini, seluruh informasi data mengenai hasil pelaksanaan tindakan dikonfirmasi kepada guru mitra. Hal ini dilaksanakan ketika evaluasi setelah selesai pembelajaran pada setiap tindakan.

b. *Ekspert Opinion*

Peneliti meminta pendapat atau nasihat dari para pakar. Pakar atau ahli ini akan memeriksa semua tahapan penelitian yang akan memberi pendapat atau arahan terhadap permasalahan maupun langkah-langkah penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti akan berkonsultasi dengan pembimbing.